Ganesha Civic Education Journal
Volume 8, Number 2, Oktober 2026, pp. 126-137
P-ISSN: 2714-7967 | E-ISSN: 2722-8304
DOI: https://doi.org/10.23887/gancej.v8i2.7733
Open Access: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/index

PENGUATAN ETIKA DIGITAL SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA GENERASI Z

Flery Batami [1] *, Yuli Fitriani [2], Aril Anugra Utama [3], Romadhona Kusuma Yudha [4], Elfahmi Lubis [5]

[1,2,3,4,5] *Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia*

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 13 June 2026
Accepted 1 July 2026
Available online 30 October 2026

Kata Kunci:
Etika digital; Pancasila; Generasi Z; digital citizenship; Pendidikan Kewarganegaraan
Keywords:
Digital ethics; Pancasila; Generation Z; digital citizenship; Civic Education

A B S T R A K

Dengan perkembangan teknologi digital, berbagai tantangan etika bagi Generasi Z, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan rendahnya kesadaran terhadap privasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan etika digital sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z. Penelitian menerapkan metodologi kualitatif dengan metode kajian pustaka melalui pemeriksaan literatur ilmiah yang beragam terbitan 2021–2026 yang relevan dengan etika digital, kewarganegaraan digital, Pancasila, dan Generasi Z. Analisis data dilakukan memanfaatkan metode untuk menganalisis isi melalui proses pengurangan, kategorisasi, interpretasi, dan perpaduan data. Hasil studi menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z sebagai digital native memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan etika digital. Prinsip-prinsip Pancasila terbukti relevan sebagai dasar etika dalam menghadapi berbagai permasalahan digital. Digital citizenship dan pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk menginternalisasikan prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial sehingga terbentuk perilaku digital yang berkomitmen, beretika, dan berfokus pada kepentingan bersama.

A B S T R A C T

The rapid development of digital technology has brought various ethical challenges for Generation Z, including the spread of hoaxes, cyberbullying, hate speech, and low awareness of digital privacy. This study aimed to analyze the strengthening of digital ethics as an implementation of Pancasila values among Generation Z. The research used a qualitative approach with a literature review method by examining various scientific publications from 2021–2026 related to digital ethics, digital citizenship, Pancasila, and Generation Z. Data analysis was conducted using content analysis techniques through data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings of this study show that Generation Z, as digital natives, presents both opportunities and challenges in shaping digital ethical behavior. The values of Pancasila are highly relevant as a moral foundation in addressing various digital issues. Digital citizenship and civic education play a crucial role in internalizing the principles of divinity, humanity, unity, democracy, and social justice, which in turn shape responsible, ethical, and community-oriented digital behavior.
In conclusion, strengthening digital ethics based on Pancasila values is essential for guiding Generation Z in navigating the complexities of the digital era.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

1. Pendahuluan

Berbagai aspek kehidupan telah diubah secara signifikan oleh kemajuan teknologi digital, meliputi cara individu berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan terlibat dalam kehidupan

* Corresponding author.
E-mail addresses: flerybatami1908@gmail.com

sosial dan politik. Transformasi digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan perangkat pintar telah menciptakan ruang interaksi baru yang melampaui batas geografis dan waktu. Kemajuan tersebut memberikan berbagai manfaat dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan komunikasi, namun juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, pelanggaran privasi, dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku digital lainnya. (Wati & Mardiana, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menuntut penguasaan keterampilan teknologi, tetapi juga membutuhkan pembentukan etika digital yang kuat agar individu mampu menggunakan teknologi untuk menghormati dan bertanggung jawab terhadap hak-hak orang lain dalam ruang digital. Sejalan dengan itu, (Gultom et al., 2026) menegaskan bahwa berbagai masalah seperti penipuan dan cyberbullying, pelanggaran privasi, dan minimnya etiket digital menunjukkan pentingnya penguatan kesadaran etis dalam kehidupan masyarakat digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika digital menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam menghadapi perkembangan teknologi pada abad ke-21.

Generasi Z adalah kelompok orang yang paling dekat dengan kemajuan teknologi digital karena lahir serta tumbuh dalam lingkungan yang telah terintegrasi dengan internet dan media sosial. Generasi Z dianggap sebagai pendatang digital yang sangat adaptif terhadap kemajuan teknologi karena karakteristik ini. (Alruthaya et al., 2021) menjelaskan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan teknologi digital dalam banyak hal, mulai dari belajar, bekerja, hingga membangun relasi sosial. Tingginya intensitas penggunaan teknologi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan kompetensi digital, tetapi juga meningkatkan risiko munculnya berbagai sikap yang tidak sesuai dengan norma sosial serta etika. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan pemahaman moral yang memadai agar pemanfaatan Teknologi dapat bermanfaat bagi masyarakat dan individu.

Fenomena rendahnya etika dalam penggunaan media digital semakin menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berbagai kasus penyebaran informasi palsu, perundungan siber, ujaran kebencian, intoleransi, hingga penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan kesadaran etis penggunanya. (Wati & Mardiana, 2025) menjelaskan bahwa etika digital merupakan seperangkat norma dan prinsip yang mengatur perilaku individu menggunakan teknologi digital dengan bijak. Rendahnya etika digital dapat berdampak negatif pada berbagai orang dan masyarakat, seperti meningkatnya konflik sosial, merosotnya kualitas interaksi sosial, serta terganggunya harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya upaya sistematis dalam membangun etika digital pada generasi muda.

Konteks Indonesia memperlihatkan bahwa Generasi Z menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial dibandingkan kelompok usia lainnya. Berbagai platform media sosial seperti TikTok, YouTube, intagram, Facebook, dan X telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. (Rumapea et al., 2025) mengemukakan bahwa penggunaan media sosial tanpa kesadaran etika berpotensi melahirkan berbagai perilaku negatif seperti penyebaran konten provokatif, penghinaan terhadap individu lain, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dan rendahnya penghormatan terhadap keberagaman. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius karena media digital tidak sekadar berfungsi menjadi sarana komunikasi, melainkan juga sebagai ruang pembentukan identitas dan karakter generasi muda. Oleh sebab itu, dibutuhkan landasan nilai yang mampu membimbing perilaku Generasi Z dalam berinteraksi di ruang digital.

Selain memberikan pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara memiliki nilai-nilai yang relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun etika digital. nilai-nilai yang termasuk ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dalam Pancasila dapat menjadi pedoman moral dalam penggunaan teknologi digital. (Zahara et al., 2025) menjelaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai ideologi negara, melainkan juga sebagai landasan etika sosial dan digital bagi Generasi Z. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital dapat dicapai melalui saling menghormati, bertanggung jawab, menjunjung toleransi, menghindari penyebaran kebencian, serta menggunakan teknologi untuk menciptakan

kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penguatan etika digital berbasis prinsip-prinsip Pancasila merupakan landasan yang relevan dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.

Perspektif teoritis mengenai etika digital dapat dijelaskan melalui konsep Digital Citizenship yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara aman, bertanggung jawab, kritis, dan beretika dalam kehidupan digital. Konsep ini mengatakan bahwa warga negara digital tidak hanya harus mahir menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial dan kemampuan untuk berpartisipasi positif dalam ruang digital. (Setyawan et al., 2023) menjelaskan bahwa penerapan kewarganegaraan digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam membentuk kesadaran siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan menghormati norma yang berlaku di masyarakat digital. Temuan tersebut diperkuat oleh (Wati & Mardiana, 2025) yang menyatakan bahwa kewarganegaraan digital berkontribusi signifikan terhadap pembentukan etika digital melalui pengembangan sikap tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, dan kesadaran akan dampak aktivitas digital. Dalam konteks Indonesia, konsep kewarganegaraan digital memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila karena keduanya menekankan prinsip kemanusiaan, tanggung jawab, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman. (Zahara et al., 2025) mengemukan bahwa prinsip-prinsip Pancasila dapat menjadi landasan etis dalam membentuk perilaku digital Generasi Z sehingga pemanfaatan teknologi tidak hanya mengarah pada kecakapan digital, tetapi juga penguatan karakter serta moral kebangsaan. Integrasi konsep kewarganegaraan digital dan prinsip-prinsip Pancasila tersebut menjadi landasan teoritis yang relevan dalam membangun etika digital Generasi Z di era transformasi digital.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda di era digital. (Praharani & Sukmayadi, 2023) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana penguatan moralitas, identitas kebangsaan, dan tanggung jawab sosial Generasi Z menghadapi kesulitan era Society 5.0. Penelitian (Setyawan et al., 2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan digital mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan besar dalam membentuk perilaku digital yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Meskipun demikian, temuan penelitian sebelumnya terus menunjukkan bahwa ada perbedaan fokus kajian. Kebanyakan penelitian lebih menitik beratkan terhadap penguatan kecakapan digital dan kewarganegaraan digital selaku upaya meningkatkan kompetensi generasi muda dalam memanfaatkan teknologi. Di sisi lain, beberapa penelitian menekankan pentingnya internalisasi moralitas dan etika dalam penggunaan media digital. (Zahara et al., 2025) menegaskan bahwa penguatan etika digital tidak cukup hanya melalui peningkatan kemampuan teknologi, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam berperilaku di ruang digital. Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan dimensi etika digital dan nilai-nilai Pancasila dalam satu kerangka konseptual yang lebih komprehensif.

Pemetaan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei untuk mengukur tingkat literasi digital, kewarganegaraan digital, maupun perilaku penggunaan media sosial pada generasi muda. (Gultom et al., 2026) melalui kajian systematic literature review menemukan bahwa penelitian mengenai etiket digital masih didominasi oleh pembahasan tentang perilaku bermedia sosial dan belum banyak mengkaji hubungan antara etika digital dengan implementasi nilai-nilai ideologis bangsa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Kesenjangan tersebut terletak pada masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas penguatan etika digital sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z melalui pendekatan kajian pustaka yang menyeluruh.

Menurut penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan etika digital sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z melalui metode kajian pustaka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan pemahaman mengenai hubungan antara etika digital, kewarganegaraan digital,

dan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan generasi muda. Hasil penelitian juga diharapkan untuk memberikan manfaat praktis untuk guru dan lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan di bidang desain program penguatan karakter digital yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui penguatan etika digital yang berlandaskan Pancasila, Generasi Z diproyeksikan mampu berperan sebagai warga negara yang tidak hanya terampil dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial terkait membangun ruang digital yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk menganalisis penguatan etika digital sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z. Keputusan untuk menggunakan metode kajian pustaka (library research) adalah alasan mengapa pendekatan ini dipilih sebagai penguatan etika digital sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z. Kajian pustaka merupakan teknik penelitian yang menggunakan data utama dokumen untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengembangkan suatu konsep atau fenomena berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Fadli, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara etika digital, kewarganegaraan digital, nilai-nilai Pancasila, dan karakteristik Generasi Z tanpa Generasi Z tanpa adanya pengumpulan data lapangan. Yam, 2024).

Data sekunder dari artikel jurnal nasional dan internasional digunakan dalam penelitian ini, buku ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi tahun 2021–2026 yang terindeks Scopus, Garuda, Google Scholar, ERIC, dan DOAJ. Sebuah penelusuran literatur dilakukan dengan kata kunci "etika digital", "digital ethics", "digital citizenship", "nilai-nilai Pancasila", "Pancasila values", "Generasi Z", dan "Pendidikan Kewarganegaraan". Menurut (Haryono et al., 2024), pemilihan sumber literatur yang relevan dan kredibel merupakan tahapan penting dalam penelitian kepustakaan untuk menjamin kualitas data yang digunakan dalam proses analisis.

Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026; (2) artikel yang membahas etika digital, kewarganegaraan digital, nilai-nilai Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, atau Generasi Z; (3) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional yang memiliki kredibilitas akademik; serta (4) artikel yang tersedia dalam bentuk *full text*. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian; (2) artikel duplikat yang ditemukan pada lebih dari satu basis data; (3) artikel berupa opini, berita, atau dokumen nonilmiah; serta (4) artikel yang tidak menjelaskan temuan penelitian secara memadai. Tahapan itu bertujuan untuk mendapatkan sumber data yang valid, relevan, serta mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti (Hadi & Afandi, 2021).

Hasil penelusuran awal memperoleh sejumlah artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak, relevansi tema, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Setelah melalui proses penyaringan dan evaluasi kelayakan, diperoleh 10 artikel ilmiah yang memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam analisis. Artikel-artikel tersebut terdiri atas penelitian yang membahas etika digital, kewarganegaraan digital, implementasi nilai-nilai Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan karakteristik Generasi Z.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dari berbagai sumber literatur sehingga dapat memberikan pemahaman meneliti fenomena dengan lebih mendalam. (A'yun et al., 2025). Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan pengumpulan literatur; (2) reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (3) kategorisasi data ke dalam tema-tema utama, yaitu karakteristik Generasi Z, tantangan etika digital, implementasi nilai-nilai Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan *digital citizenship*; (4) sintesis tematik untuk menemukan pola, hubungan, persamaan, dan perbedaan antarhasil penelitian; serta (5) penarikan kesimpulan dan perumusan model konseptual penguatan etika digital berbasis Pancasila bagi Generasi Z. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai temuan penelitian dan perspektif

teoretis yang berasal dari sumber yang berbeda sehingga diperoleh interpretasi yang lebih komprehensif dan objektif. Triangulasi sumber ditujukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian serta meminimalkan bias interpretasi yang mungkin muncul dalam proses analisis (Fadli, 2021)

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Karakteristik Generasi Z dalam Ekosistem Digital

Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir serta tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Sejak kecil, media sosial dan perangkat digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari Generasi Z. Kondisi tersebut menyebabkan Generasi Z tumbuh sebagai generasi digital (digital native) yang akrab dengan teknologi sejak usia dini yaitu generasi yang mempunyai kemampuan adaptasi tinggi terhadap perkembangan teknologi dan cenderung menjadikan teknologi digital sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, maupun terlibat dalam kehidupan sosial. (Alruthaya et al., 2021) menjelaskan bahwa Generasi Z menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi digital karena hampir seluruh aktivitas akademik, sosial, dan hiburan mereka terhubung dengan perangkat digital dan jaringan internet.

Karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi memberikan berbagai peluang positif dalam mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Kemudahan akses informasi memungkinkan generasi ini memperoleh pengetahuan secara lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya. Kemampuan beradaptasi terhadap teknologi juga mendorong lahirnya kreativitas, inovasi, serta kemampuan kolaborasi yang lebih luas melalui berbagai platform digital. (Praharani & Sukmayadi, 2023) menyatakan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan partisipatif karena didukung oleh kemudahan akses ke banyak sumber informasi dan ruang partisipasi digital. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat bermanfaat untuk mendukung pengembangan kapasitas individu maupun pembangunan masyarakat secara lebih luas.

Meskipun demikian, intensitas penggunaan teknologi yang tinggi juga menghadirkan berbagai tantangan bagi Generasi Z. Akses informasi yang tidak terbatas sering kali membuat generasi muda terpapar pada berbagai konten yang belum tentu memiliki validitas dan nilai edukatif. Kemudahan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi menyebabkan batas antara kebenaran dan kebohongan menjadi semakin sulit dibedakan. (Virgo et al., 2026) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi pada Generasi Z berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Situasi terlihat bahwa kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi belum tentu diikuti oleh kemampuan dalam menyaring informasi dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan digital yang dilakukan.

Karakteristik lain yang menonjol pada Generasi Z adalah kecenderungan untuk membangun identitas diri melalui ruang digital. Sosial media tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, pembentukan citra, serta interaksi sosial yang memengaruhi persepsi individu terhadap dirinya maupun orang lain. (Alruthaya et al., 2021) menjelaskan bahwa Generasi Z memanfaatkan platform digital sebagai media utama untuk menunjukkan eksistensi dan membangun jaringan sosial. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berpotensi mendorong munculnya perilaku yang kurang memperhatikan etika, seperti penyebaran konten yang tidak pantas, perilaku impulsif dalam berkomentar, serta rendahnya kesadaran terhadap dampak sosial dari aktivitas digital yang dilakukan (Rumapea et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan hanya tempat untuk berkomunikasi tetapi juga tempat untuk membangun karakter generasi muda.

Karakteristik Generasi Z dalam ekosistem digital pada dasarnya menunjukkan adanya dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi peluang dan dimensi tantangan. Kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi memungkinkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga meningkatkan risiko munculnya berbagai penyimpangan perilaku digital apabila tidak diimbangi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. (Wati & Mardiana, 2025) menegaskan bahwa kemampuan digital perlu disertai dengan penguatan etika digital agar

individu mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, (Zahara et al., 2025) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip Pancasila dapat dijadikan dasar moral dalam menuntut perilaku Generasi Z di ruang digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi berbagai isu etika digital.

3.2 Tantangan Etika Digital pada Generasi Z

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menciptakan berbagai peluang bagi Generasi Z untuk memperoleh informasi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Tingginya intensitas penggunaan teknologi digital juga memunculkan berbagai tantangan terkait aspek etika. Sebagai kelompok yang paling intens berinteraksi dengan teknologi dan media digital, Generasi Z menghadapi berbagai persoalan etis yang memerlukan pemahaman serta sikap yang bijaksana dalam penggunaannya. memanfaatkan media digital sering kali menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. (Gultom et al., 2026) menjelaskan bahwa perkembangan digital tidak hanya menghadirkan kemudahan untuk memperoleh informasi, melainkan juga memunculkan berbagai permasalahan etiket digital yang dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan penguatan kesadaran etis agar pemanfaatan ruang digital tidak menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun masyarakat.

Salah satu masalah utama yang dihadapi Generasi Z adalah maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks melalui media digital. Kemudahan dalam mengakses dan membagikan informasi sering kali menyebabkan pengguna sosial media menyebarkan informasi tanpa memverifikasinya. Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang mendorong suatu Informasi dapat tersebar secara masif dalam waktu yang relatif singkat. (Gultom et al., 2026) menemukan bahwa rendahnya kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas informasi menjadi salah satu faktor yang mendorong penyebaran hoaks di kalangan generasi muda. Sejalan dengan itu, (Rumapea et al., 2025) menyatakan bahwa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat mengancam persatuan sosial, memicu konflik, serta mengurangi kualitas komunikasi publik di ruang digital. Oleh karena itu, kesadaran untuk menggunakan media digital secara kritis menjadi bagian penting dari penguatan etika digital.

Tantangan berikutnya adalah meningkatnya kasus cyberbullying serta penyebaran ujaran kebencian (hate speech) melalui media sosial. Anonimitas serta kemudahan berinteraksi di ruang digital sering kali menyebabkan sebagian pengguna merasa bebas menyampaikan komentar yang merendahkan, menghina, atau menyerang individu maupun kelompok tertentu. (Ramadhanti et al., 2024) menjelaskan bahwa rendahnya etika komunikasi digital menjadi salah satu penyebab meningkatnya konflik sosial di media daring. Fenomena tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan psikologis korban, melainkan juga berpotensi mewujudkan lingkungan digital yang tidak sehat dan tidak inklusif. (Virgo et al., 2026) menegaskan bahwa penggunaan media sosial tanpa kontrol etis yang memadai dapat mendorong munculnya perilaku agresif, intoleran, dan kurang menghargai keberagaman yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia.

Selain penyebaran hoaks dan cyberbullying, tantangan etika digital juga terlihat dari rendahnya kesadaran terhadap privasi dan keamanan data pribadi. Generasi Z cenderung membagikan berbagai informasi pribadi melalui media sosial tanpa mempertimbangkan risiko penyalahgunaan data oleh pihak lain. (Wati & Mardiana, 2025) menjelaskan bahwa etika digital tidak terbatas pada cara berinteraksi, melainkan juga mencakup tanggung jawab dalam menjaga keamanan informasi pribadi dan menghormati privasi orang lain. Tidak memahami keamanan digital dapat meningkatkan kemungkinan pencurian identitas dan penipuan online, hingga penyalahgunaan data pribadi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika digital harus mencakup aspek kesadaran terhadap hak dan kewajiban pengguna dalam menjaga keamanan ruang digital.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan etika digital pada Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga menyangkut aspek moral, karakter, dan tanggung jawab sosial. Temuan (Wati & Mardiana, 2025) menunjukkan bahwa pembentukan etika digital memerlukan peningkatan kualitas yang mampu menjadi pedoman perilaku dalam ruang digital. Sejalan dengan itu, (Zahara et al., 2025) menegaskan bahwa prinsip-prinsip Pancasila mempunyai relevansi yang kuat untuk dijadikan

landasan moral dalam menyikapi beragam tantangan digital yang dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, upaya mengatasi permasalahan hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan rendahnya kesadaran privasi tidak cukup dilakukan melalui peningkatan literasi digital semata, melainkan juga memerlukan internalisasi prinsip-prinsip Pancasila sebagai pedoman etika pada kehidupan digital.

3.3 Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Etika Digital

3.3.1 Implementasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Etika Digital

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berfungsi sebagai landasan etika utama dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam aktivitas digital. Sila pertama menekankan pentingnya kesadaran spiritual, integritas, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ruang digital, nilai ketuhanan dapat diwujudkan melalui penggunaan media sosial secara bijaksana, menghindari penyebaran informasi yang mengandung fitnah, ujaran kebencian, maupun konten yang bertentangan dengan nilai-nilai etis dan kemanusiaan. (Zahara et al., 2025) menjelaskan bahwa nilai ketuhanan dalam Pancasila berfungsi sebagai fondasi etis yang membimbing Generasi Z dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk di ruang digital. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya didasarkan pada kebebasan berekspresi, tetapi juga pada pertimbangan moral yang bertanggung jawab.

Implementasi nilai ketuhanan juga tercermin dalam kemampuan individu untuk menjaga kejujuran dan integritas saat berinteraksi secara digital. Perkembangan teknologi memungkinkan seseorang menyembunyikan identitas atau menyebarkan informasi tanpa pengawasan langsung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai pelanggaran etika apabila tidak diimbangi dengan kesadaran moral yang kuat. (Rumapea et al., 2025) menegaskan bahwa Generasi Z perlu menempatkan prinsip-prinsip Pancasila sebagai petunjuk dalam bermedia sosial agar mampu menghindari perilaku yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun pihak lain. Oleh sebab itu, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berperan penting dalam membangun kesadaran mengenai setiap tindakan digital memiliki akibat moral yang harus dipertanggungjawabkan.

3.3.2 Implementasi Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Etika Digital

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menekankan pentingnya menghormati martabat manusia, kesetaraan, dan perlakuan yang adil terhadap sesama. Dalam ruang digital, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, menghindari tindakan cyberbullying, serta menjaga etika komunikasi saat berinteraksi dengan pengguna lain. (Ramadhanti et al., 2024) menjelaskan bahwa rendahnya etika komunikasi digital sering kali menjadi pemicu munculnya konflik dan perundungan di media sosial. Oleh sebab itu, implementasi Nilai kemanusiaan memiliki peran penting dalam mewujudkan lingkungan digital yang aman dan kondusif, inklusif, dan menghargai hak setiap individu.

Prinsip kemanusiaan juga berkaitan dengan penghormatan terhadap hak privasi pengguna dan keamanan data pribadi. (Wati & Mardiana, 2025) menjelaskan bahwa etika digital mencakup kesadaran untuk menghormati hak-hak digital orang lain, termasuk hak atas privasi dan perlindungan data pribadi. Dalam konteks ini, Generasi Z perlu memahami bahwa penyebaran informasi pribadi tanpa izin atau penyalahgunaan data merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan. Implementasi sila kedua tidak hanya membentuk perilaku yang beradab dalam komunikasi digital, tetapi juga memperkuat Pemahaman mengenai pentingnya perlindungan hak asasi manusia di era digital.

3.3.3 Implementasi Sila Persatuan Indonesia dalam Etika Digital

Perkembangan media digital memungkinkan masyarakat berinteraksi tanpa batas wilayah, suku, agama, maupun latar belakang sosial. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk memperkuat persatuan, tetapi juga berpotensi memunculkan konflik akibat penyebaran informasi yang bersifat provokatif dan diskriminatif. Untuk menjaga keharmonisan sosial di dunia digital, prinsip persatuan Indonesia sangat penting. (Rumapea et al., 2025) menjelaskan bahwa media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran konten yang berpotensi memecah belah masyarakat apabila tidak digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, Generasi Z perlu mengembangkan kesadaran untuk menggunakan teknologi sebagai sarana memperkuat persatuan dan solidaritas sosial.

Implementasi sila ketiga dapat diwujudkan melalui sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kemampuan menyaring informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. (Zahara et al., 2025) menegaskan bahwa nilai persatuan dalam Pancasila dapat menjadi pertahanan moral menghadapi berbagai bentuk disinformasi dan ujaran kebencian yang beredar di ruang digital. Dengan menerapkan nilai persatuan, Generasi Z tidak hanya memainkan peran sebagai pengguna teknologi serta sebagai agen yang berkontribusi dalam menjaga kohesi sosial dan keutuhan bangsa di tengah-tengah kemajuan teknologi digital yang semakin kompleks.

3.3.4 Implementasi Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dalam Etika Digital

Sila keempat menekankan pentingnya demokrasi, partisipasi, dan pengambilan keputusan yang dilandasi kebijaksanaan. Dalam konteks digital, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi yang bertanggung jawab dalam berbagai forum diskusi daring, media sosial, maupun platform digital lainnya. (Setyawan et al., 2023) menjelaskan tentang konsep digital citizenship mendorong individu agar berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan digital dengan tetap memperhatikan norma, etika, dan kepentingan bersama. Partisipasi digital yang sehat memungkinkan Generasi Z menyampaikan pendapat secara bebas tanpa mengabaikan penghormatan terhadap pandangan orang lain.

Implementasi sila keempat juga tercermin dalam kemampuan Generasi Z untuk mengembangkan budaya dialog yang konstruktif dan berbasis fakta. (Gultom et al., 2026) menemukan bahwa rendahnya etiket digital sering kali menyebabkan diskusi di media sosial berubah menjadi konflik yang dipenuhi ujaran kebencian dan serangan personal. Oleh karena itu, nilai kerakyatan perlu diinternalisasikan agar Generasi Z mampu membangun budaya komunikasi yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab. Penerapan nilai tersebut dapat memperkuat kualitas partisipasi digital sekaligus mendukung terciptanya ruang publik digital yang sehat.

3.3.5 Implementasi Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam Etika Digital

Sila kelima mengandung nilai keadilan, keseimbangan, serta orientasi pada kesejahteraan bersama. Dalam konteks digital, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi untuk mendukung kemanfaatan sosial, pemerataan akses informasi, serta pengembangan ruang digital yang inklusif bagi seluruh masyarakat. (Wati & Mardiana, 2025) menjelaskan bahwa etika digital terkait pada perilaku individu, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan digital yang adil dan menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu, Generasi Z perlu memahami bahwa teknologi harus digunakan untuk menciptakan nilai positif bagi masyarakat luas.

Implementasi sila kelima juga menuntut adanya kesadaran untuk tidak menggunakan teknologi sebagai sarana diskriminasi, manipulasi informasi, maupun eksploitasi pihak lain. (Zahara et al., 2025) menegaskan bahwa nilai keadilan sosial dalam Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam mewujudkan ekosistem digital yang menghargai kesetaraan dan kebermanfaatan bersama. Melalui penerapan nilai keadilan sosial, Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat sekaligus sarana untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih beradab dan adil.

3.4 Peran Pendidikan Kewarganegaraan dan Digital Citizenship dalam Penguatan Etika Digital

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk membangun warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di era digital, fungsi Pendidikan Kewarganegaraan tidak semata-mata terbatas pada penguatan wawasan kebangsaan dan konstitusi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter digital yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. (Praharani & Sukmayadi, 2023) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam mendorong kesiapan Generasi Z dalam menghadapi dinamika era Society 5.0 melalui penguatan moralitas, identitas kebangsaan, dan tanggung jawab sosial. Peran tersebut menjadi semakin penting mengingat berbagai tantangan etika digital yang menunjukkan bahwa kemampuan teknologi saja tidak cukup untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana yang relevan untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan digital.

Penguatan etika digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konsep Digital Citizenship dalam proses pembelajaran. Digital Citizenship merupakan konsep yang menekankan kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi secara efektif, aman, bertanggung jawab, kritis, dan beretika dalam dinamika kehidupan digital. (Setyawan et al., 2023) menjelaskan bahwa implementasi Digital Citizenship pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu mengembangkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya tanggung jawab digital, etika komunikasi, dan partisipasi digital yang konstruktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kewarganegaraan digital dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap aktivitas digital yang dilakukan.

Hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan Digital Citizenship terlihat pada kesamaan tujuan keduanya dalam membentuk warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pembentukan karakter, kesadaran hukum, dan partisipasi sosial, sedangkan Digital Citizenship berfokus pada perilaku yang bertanggung jawab dalam lingkungan digital. (Wati & Mardiana, 2025) menjelaskan bahwa kewarganegaraan digital memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan etika digital karena mendorong individu untuk memahami hak, kewajiban, serta dampak sosial dari penggunaan teknologi. Temuan tersebut sesuai dengan hasil kajian (Gultom et al., 2026) yang menunjukkan terjadi penguatan etiket digital pada generasi muda memerlukan pengembangan kesadaran tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan kemampuan berinteraksi secara etis di ruang digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dan Digital Citizenship saling berkaitan dan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter digital Generasi Z.

Implementasi penguatan etika digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada konteks kehidupan peserta didik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan studi kasus mengenai ujaran kebencian, hoaks, cyberbullying, dan pelanggaran privasi yang sering terjadi di media sosial. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak sekadar mengerti konsep etika digital secara teoritis, tetapi juga dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan digital berdasarkan nilai-nilai Pancasila. (Praharani & Sukmayadi, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi kewarganegaraan dengan realitas sosial mampu meningkatkan kesadaran moral dan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi ini sangat penting untuk menjamin bahwa internalisasi Nilai-nilai Pancasila tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga teraktualisasi dalam perilaku digital sehari-hari.

Selain melalui proses pembelajaran formal, penguatan etika digital juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, serta masyarakat. Pendidikan karakter digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada institusi pendidikan karena perilaku digital Generasi Z dibentuk melalui berbagai pengalaman sosial yang mereka peroleh di lingkungan sekitarnya. (Rumapea et al., 2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi etika bermedia sosial berbasis Pancasila memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam memberikan teladan, pengawasan, dan pembiasaan perilaku yang positif. Oleh karena itu, penguatan etika digital harus dilakukan secara kolaboratif agar nilai-nilai yang diperoleh melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat diterapkan secara berkesinambungan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian, Pendidikan Kewarganegaraan dan Digital Citizenship memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun etika digital Generasi Z. Pendidikan Kewarganegaraan menyediakan landasan nilai melalui internalisasi Pancasila, sedangkan Digital Citizenship memberikan kerangka kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan digital. Integrasi keduanya memungkinkan terbentuknya generasi Z yang tidak sekadar memiliki kecakapan digital, melainkan juga kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa penguatan etika digital yang berlandaskan prinsip Pancasila memerlukan pendekatan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan sintesis tersebut, diperlukan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara karakteristik Generasi Z, tantangan etika digital, nilai-nilai

Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Digital Citizenship sebagai dasar penguatan etika digital.

3.5 Model Konseptual Penguatan Etika Digital Berbasis Pancasila bagi Generasi Z

Berdasarkan hasil sintesis berbagai kajian yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual penguatan etika digital berbasis Pancasila bagi Generasi Z. Model ini dibangun atas pemahaman bahwa etika digital tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral, karakter kebangsaan, serta kompetensi kewarganegaraan digital yang dimiliki. Oleh karena itu, penguatan etika digital perlu dipandang sebagai proses yang melibatkan interaksi antara karakteristik Generasi Z, tantangan lingkungan digital, internalisasi nilai-nilai Pancasila, serta peran Pendidikan Kewarganegaraan dan *Digital Citizenship* sebagai instrumen penguatan karakter.

Karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* menjadi titik awal dalam model konseptual ini. Generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai platform digital dan media sosial (Alruthaya et al., 2021). Kemampuan tersebut memberikan peluang bagi peningkatan akses informasi, kreativitas, kolaborasi, dan partisipasi sosial. Namun, pada saat yang sama, tingginya intensitas penggunaan teknologi juga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai permasalahan etika digital, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, intoleransi, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan media sosial (Gultom et al., 2026; Rumapea et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecakapan digital saja belum cukup untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab.

Tantangan etika digital yang dihadapi Generasi Z kemudian menjadi dasar perlunya internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam kehidupan digital. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa berfungsi membangun integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mendorong penghormatan terhadap martabat manusia, hak privasi, serta etika komunikasi digital. Nilai Persatuan Indonesia menjadi pedoman dalam menjaga toleransi dan mencegah penyebaran konten yang berpotensi memecah belah masyarakat. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan membentuk budaya partisipasi digital yang demokratis dan bertanggung jawab. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengarahkan penggunaan teknologi untuk menciptakan kemanfaatan sosial, kesetaraan akses informasi, dan kesejahteraan bersama (Zahara et al., 2025). Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai fondasi normatif yang membimbing perilaku Generasi Z dalam menghadapi dinamika ruang digital.

Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila diperkuat melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan *Digital Citizenship*. Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai wahana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral kepada peserta didik (Praharani & Sukmayadi, 2023). Di sisi lain, konsep *Digital Citizenship* memberikan kerangka kompetensi yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara aman, kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan digital (Setyawan et al., 2023). Integrasi kedua komponen tersebut memungkinkan terbentuknya proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. (Assante et al., 2022) menegaskan bahwa perkembangan kewarganegaraan digital sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai personal dan kemampuan berpikir kritis yang mendorong individu untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam ruang digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika digital memerlukan keseimbangan antara kompetensi digital dan pembentukan karakter sebagai fondasi perilaku warga negara digital yang baik.

Output dari model konseptual ini adalah terbentuknya Generasi Z sebagai warga negara digital berbasis Pancasila (*Pancasila-based Digital Citizen*). Karakteristik yang diharapkan meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, penghormatan terhadap hak dan keberagaman, kesadaran menjaga privasi digital, partisipasi digital yang konstruktif, serta komitmen untuk menggunakan teknologi bagi

kemaslahatan bersama. Model ini menunjukkan bahwa penguatan etika digital tidak dapat dilakukan secara parsial melalui peningkatan literasi digital semata, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan *Digital Citizenship*. Dengan demikian, model konseptual ini memberikan kontribusi teoritis berupa kerangka integratif yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pendidikan karakter digital bagi Generasi Z di Indonesia.

4. Simpulan dan saran

Perkembangan teknologi digital telah menempatkan Generasi Z sebagai kelompok yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan ruang digital sekaligus menghadapi berbagai tantangan etika, seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan rendahnya etiket digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan etika digital tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan literasi dan keterampilan teknologi, tetapi memerlukan internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam penggunaan teknologi digital. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial terbukti memiliki relevansi dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab, toleran, kritis, serta berorientasi pada kepentingan bersama. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis penguatan etika digital sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z telah tercapai.

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan model konseptual penguatan etika digital berbasis Pancasila bagi Generasi Z yang menjelaskan bahwa karakteristik Generasi Z sebagai *digital native* dan berbagai tantangan etika digital menjadi konteks yang menuntut internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan *Digital Citizenship*. Sintesis literatur menunjukkan proposisi bahwa semakin kuat internalisasi nilai-nilai Pancasila yang didukung oleh pembelajaran kewarganegaraan dan kompetensi kewarganegaraan digital, maka semakin kuat pula pembentukan etika digital Generasi Z. Model ini menempatkan Pancasila sebagai fondasi normatif, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana internalisasi nilai, dan *Digital Citizenship* sebagai kompetensi pendukung dalam membentuk warga negara digital berbasis Pancasila (*Pancasila-based Digital Citizen*).

Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penguatan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Digital Citizenship* melalui pembelajaran kontekstual, studi kasus etika digital, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya digital yang positif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan melalui pendekatan empiris, baik menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*, sehingga hubungan antara internalisasi nilai-nilai Pancasila, *Digital Citizenship*, dan etika digital Generasi Z dapat dibuktikan secara lebih komprehensif.

Penguatan etika digital berbasis Pancasila perlu dilakukan secara kolaboratif. Guru Pendidikan Kewarganegaraan disarankan mengintegrasikan Digital Citizenship melalui pembelajaran kontekstual berbasis kasus nyata seperti hoaks, cyberbullying, dan pelanggaran privasi. Keluarga diharapkan berperan sebagai teladan dalam penggunaan media digital yang bijak, sedangkan pemerintah perlu memperkuat program literasi digital berbasis karakter Pancasila secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris untuk menguji efektivitas implementasi nilai Pancasila dalam pembentukan etika digital Generasi Z di berbagai konteks.

Daftar Rujukan

Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education. *ArXiv Preprint ArXiv:2111.05991*.

Assante, G. M., Popa, N. L., & Momanu, M. (2022). How personal values and critical dispositions support digital citizenship development in higher education students. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990518

A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Model-model penelitian kualitatif: Literature review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(2), 341–354.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Gultom, C. T. J., Iqbal Arpannudin, & Ardira Bunga Pramesty. (2026). Tantangan Etiket Digital dalam Pembentukan Kewarganegaraan Digital: Sebuah Systematic Literature Review pada Generasi Muda. *Integralistik*, *37*(1), 64–79. https://doi.org/10.15294/integralistik.v37i1.34931

Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, *1*(3), 64–71. https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203

Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, *14*(1). https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391

Praharani, D. A., & Sukmayadi, T. (2023). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk kepribadian Gen Z di era 5.0. *Journal of Civics and Education Studies*, *10*(2).

Ramadhanti, T. M. S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, S. M., Ramadhadi, M. R., & Harahap, N. (2024). Etika komunikasi dalam bermedia sosial bagi Gen Z. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(8), 252–259.

Rumapea, A. M. R., Damar, R. A., Simanjuntak, T. B. D., Ginting, W. P., Bangun, Y. A., Banjarnahor, Y. N., & Yunita, S. (2025). Pancasila Sebagai Pedoman Etika Bermedia Sosial bagi Generasi Z. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, *2*(2), 356–362. https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i2.7539

Setyawan, R. D., Hijran, M., & Rozi, R. (2023). Implementasi Digital citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *11*(2), 270–279. https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.6867

Virgo, V. S., Tiwi Mita Marliana Penu, Wendi Musa Robo, Vebriance Dima, Yanuarius Bria, & Yenry Anastasia Pellondou. (2026). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP ETIKA SOSIAL GENERASI Z. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, *2*(1), 910–923. https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2026

Wati, I., & Mardiana, M. (2025). Kontribusi Kewarganegaraan Digital dalam Membentuk Etika Digital pada Generasi Z. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 23–34. https://doi.org/10.35912/jahidik.v5i1.5472

Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, *4*(1), 61–70.

Zahara, M., Munte, P. A. L., Sinaga, N. N. I., Sinaga, A. A., & Damanik, J. (2025). Pancasila sebagai Landasan Etika Sosial dan Digital Generasi Z UNIMED. *Journal of Golden Generation Education*, *1*(2), 1–10.